

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang mendukung penelitian ini, yang terdapat dalam tabel berikut :

Tabel 2. 1
Penelitian Terdahulu

No	Judul, Nama Peneliti, Tahun	Variabel Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Analisis Pengaruh <i>Intellectual Capital</i> dan <i>Corporate Governance</i> Terhadap Financial Performance, Nora Riyanti Ningrum dan Shidiq Nur Raharjo (2012)	Kinerja keuangan perusahaan, <i>Intellectual Capital</i> (VAIC) kepemilikan manajeral, kepemilikan institusional dan proporsi komisaris independen	Regresi berganda atau multiple regression	<ol style="list-style-type: none"> Variabel <i>Intellectual Capital</i> yang diukur dengan VAIC berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas ROA. Kepemilikan saham institusional dan kepemilikan saham manajeral tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas ROA. Proposi komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap ROA, namun dengan arah negatif
2	Pengaruh <i>Intellectual Capital</i> , <i>Corporate Social Responsibility</i> dan <i>Good Corporate Governance</i> Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Kasus Pada Perusahaan BUMN yang Terdaftar Di BEI Pada Tahun 2011-2013, Wahyuni Agustina, Gede Adi Yuniarta (2015)	<i>Intellectual Capital</i> , CSR GCG Kinerja Keuangan	Regresi linier berganda <i>Purposive sampling</i>	<i>Intellectual Capital</i> , <i>Corporate Social Responsibility</i> , dan <i>Good Corporate Governance</i> berpengaruh terhadap kinerja keuangan secara parsial dan secara simultan

Dilanjutkan

Lanjutan

3	Pengaruh <i>Intellectual Capital</i> , CSR dan GCG Terhadap Kinerja Perusahaan (Studi kasus pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2011-2015, Gusti Ayu Ariantini, Gede Adi Yuniarta Dan Edy Sujana (2017)	Kinerja perusahaan (ROE), <i>Intellectual Capital</i> , CSR dan GCG	Regresi linier berganda	<i>Intellectual Capital</i> dan CSR berpengaruh terhadap kinerja perusahaan (ROE), sedangkan GCG (ukuran dewan komisaris) tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan (ROE). <i>Intellectual Capital</i> , CSR dan GCG secara bersama-sama berpengaruh terhadap kinerja perusahaan (ROE)
4	<i>Good Corporate Governance Dan Intellectual Capital Pada Kinerja Keuangan Perusahaan</i> , Fitria Nur Giawan (2015)	Kinerja Keuangan (ROA), IC Kepemilikan Institusional Komite Audit Proporsi Dewan Komisaris	Analisis statistik deskriptif Regresi linier berganda	HCE, CEE dan komite audit independen berpengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan. Sedangkan untuk variabel lainnya seperti kepemilikan institusional dan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan (ROA).
5	Pengaruh <i>Good Corporate Governance Dan Intellectual Capital</i> Pada <i>Return On Asset</i> , I Wayan Gede Setia Pratama dan I Dewa Gede Dharma Suputra (2015)	ROA, VAIC kepemilikan manajerial proporsi komisaris independen	Analisis regresi dan <i>purposive sampling</i>	Kepemilikan manajerial, proporsi komisaris independen, dan <i>value added intellectual coefficient</i> berpengaruh pada <i>return on asset</i> pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sedangkan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap <i>return on asset</i> .
6	<i>The Impact Of Intellectual Capital Toward Firm's Profitability And Market Value Of Retail Companies Listed In IDX From 2013-2016</i> , Richard Suherman (2017)	<i>profitability, market value, intellectual capital as namely, human capital, structural capital and relational capital</i>	<i>reliability, validity, regression model, assumption of multiple regression, testing for significance and coeffivient of determination</i>	<i>Intellectual capital have a significant impact toward firm's profitability an have an insignificant impact toward market value. Test conducted on the components of intellectual capital also show that only human capital has a significant impact toward firm's profitability an only human capital and structural capital have a significant impact toward markert value.</i>

Dilanjutkan

Lanjutan

7	<i>Mediating Effect Of Intellectual Capital On The Relationships Between Information Technology For Human Resource, It For Market Information An It For Marketing Caommunication On Performance Of Banking Sector In UAE, Hamad Salmen and Haim Hilman (2017)</i>	<i>Bank performance, intellectual capital as mediating factor</i>	<i>Smart - PLS statistical software</i>	<i>Practial contributions, study show to top manager the importance of ITMI, ITHR, ITMC, intelectual capital and how to use them efectively on performance of bank to implement the strategies an improve the systems. The banking sector should focus on management practices that related to technologies, programs, and applications starting to improve the performance.</i>
---	---	---	---	--

Sumber : Berbagai literatur penelitian

Persamaan penelitian yang dilakukan peneliti dengan penelitian (Agoes, 2011) Nora Riyanti Ningrum, Shidiq Raharjo (2012), Wahyuni, dkk (2015), Gusti Ayu Arianti, dkk (2017), Fitria N.G (2015), I Wayan G (2015), Richard Suherman (2017), Hamad Salmen dan Haim Hilman (2017) adalah sama-sama melakukan penelitian mengenai masalah *intellectual capital* terhadap kinerja perusahaan.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yakni sebagai berikut :

1. Obyek pada penelitian Wayuni A (2015) yaitu pada 15 perusahaan non keuangan, Gusti Ayu Arianti, dkk (2017) yaitu pada perusahaan manufaktur pada BEI, penelitian Ftria N.G (2015) yaitu pada 26 perusahaan perbankan, penelitian I Wayan Gede (2015) yaitu pada perusahaan perbankan yang terdaftar pada BEI, penelitian Richard Suherman (2017) yaitu pada perusahaan Retail yang terdaftar di BEI,

penelitian Hamad Salmen dan Haim Hilman (2017) yaitu pada perusahaan perbankan UAE. Dan sampel penelitian ini pada 22 perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI.

2. Indikator pengukuran pada penelitian Wahyuni, dkk (2015) yaitu IC, CSR, GCG, ROA. Penelitian Gusti Ayu Arianti, dkk (2017) yaitu ROE. Penelitian Fitria N.G (2015) yaitu ROA, VAIC, GCG. Penelitian I Wayan Gede (2015) yaitu ROA, IC, Kepemilikan manajerial an proporsi komisaris. Penelitian Richard Suherman (2017) yaitu profitabilitas dan *market value*. Penelitian Hamad Salmen dan Haim Hilman (2017) yaitu *performance IC*. Sedangkan penelitian ini menggunakan ROA, IC, dan GCG.
3. Periode penelitian, pada penelitian Wahyuni, dkk (2015) yaitu 2011-2013. Penelitian Gusti Ayu Arianti, dkk (2017) yaitu tahun 2011-2015. Penelitian Fitria N.G (2015) yaitu tahun 2012-2015. Penelitian I Wayan Gede (2015) yaitu 2010-2012. Penelitian Richard Suherman (2017) yaitu 2013-2016. Sedangkan penelitian ini menggunakan tahun 2016-2018.

Berdasarkan dari penelitian – penelitian terdahulu, maka penelitian ini merupakan replika dari penelitian Gusti Ayu Ariantini, dkk (2017). Persamaan penelitian ini adalah dari sisi jenis penelitiannya yaitu penelitian kuantitatif dan sama-sama menggunakan sampel perusahaan yang listing di BEI.

Dan perbedaan penelitian ini terletak pada variabel penelitian dimana penelitian yang dilakukan oleh Gusti Ayu Ariantini, dkk (2017) kinerja keuangan menggunakan proksi ROE. Sedangkan penelitian ini, kinerja keuangan menggunakan proksi ROA yang umumnya sering digunakan oleh mayoritas perusahaan. Populasi pada penelitian Gusti Ayu Ariantini, dkk (2017) adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI yaitu sebanyak 31 perusahaan. Sedangkan dalam penelitian ini menggunakan perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI yaitu sebanyak 45. Periode Penelitian Gusti Ayu Ariantini, dkk (2017) menggunakan periode 2011-2015. Sedangkan pada penelitian ini menggunakan periode 3 tahun saja, mulai tahun 2016-2018.

2.2 Tinjauan Teori

2.2.1 Teori Pemangku Kepentingan (*Stakeholder Theory*)

Teori pemangku kepentingan (*stakeholder theory*) adalah teori yang menjelaskan hubungan antara manajemen perusahaan dengan *stakeholder*. Dalam teori disebutkan bahwa semua *stakeholder* memiliki hak untuk memperoleh informasi mengenai aktifitas perusahaan yang mempengaruhi mereka (Widarjo, 2011).

Teori ini lebih mementingkan posisi *stakeholder* dari pada *shareholder*, karena *stakeholder* memiliki posisi yang dipandang lebih berpengaruh. Kelompok ini menjadi pertimbangan utama bagi perusahaan untuk mengungkapkan atau tidaknya suatu informasi dalam laporan keuangan. Kelompok *stakeholder* tidak hanya pelaku usaha dan pemegang saham perusahaan, tetapi juga para karyawan, pelanggan, pemasok, kreditor,

pemerintah, masyarakat dan lingkungan dalam segala aspek kegiatan operasional perusahaan.

Tidak hanya untuk kepentingan sendiri, namun perusahaan harus memberikan manfaat bagi *stakeholder* nya. Tujuan utama dari *theory stakeholder* adalah untuk membantu manager keuangan dalam melakukan pengelolaan perusahaan agar lebih efektif. Namun demikian, tujuan yang lebih luas adalah untuk membantu manajemen perusahaan dalam memaksimalkan nilai dari dampak aktifitas-aktifitas mereka dan meminimalkan kerugian-kerugian bagi *stakeholder*.

2.2.2 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Theory Agency menjelaskan hubungan antara pemilik modal (principal) dan manajer (agen) (Jensen & Meckling, 1976). Kepentingan yang berbeda antara pihak principal dan pihak agen dapat menyebabkan konflik internal. Konflik tersebut terjadi karena adanya asimetri informasi, dimana sebagai pengelola perusahaan pihak agen akan lebih mengetahui kondisi internal perusahaan dibandingkan dengan pihak principal. *Agency theory* memiliki tujuan untuk mengurangi asimetri informasi, sehingga dengan adanya teori ini dapat mengurangi konflik yang terjadi antara pihak principal dan pihak agen.

Menurut Sam'ani (2008) *Agency theory* merupakan konsep dasar dari penerapan *corporate governance*. *Corporate governance* berhubungan dengan keyakinan dan kepercayaan *principal* terhadap *agent* perusahaan. Dimana *agent* tidak akan melakukan kecurangan (*fraud*) dan berkaitan dengan kewenangan para *agent* untuk mengelola perusahaan, sehingga memberikan keuntungan bagi *principal*.

2.2.3 *Resource Based Theory*

Berdasarkan penerapan konsep *Resource Based Theory*, apabila perusahaan dapat mengelola sumber daya yang dimiliki secara efektif dan efisien, maka dapat memberi nilai tambah bagi perusahaan. *Resource Based Theory* merupakan suatu pemikiran yang berkembang dalam teori manajemen strategik dan keunggulan kompetitif perusahaan yang meyakini bahwa perusahaan akan mencapai keunggulan apabila memiliki sumber daya yang unggul (Solikhah dkk, 2010).

Menurut Chang et al, (2011) Keunggulan kompetitif perusahaan diperoleh dari kemampuan perusahaan untuk merakit dan memanfaatkan kombinasi sumber daya yang tepat.

Menurut teori sumber daya, dengan memiliki kinerja keuangan yang baik akan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menggunakan aset fisik dan aset non fisik secara efektif dan efisien

2.2.4 *Intellectual Capital*

Sebagai sebuah konsep, *intellectual capital* atau modal intelektual merujuk kepada modal-modal tidak berwujud (*intangible assets*) yang mana terkait dengan pengetahuan manusia atau teknologi yang digunakan. Menurut Nurhayati (2017) *intellectual capital* adalah asset tak berwujud yang memegang peran penting dalam meningkatkan daya saing perusahaan dan dimanfaatkan secara efektif untuk meningkatkan keuntungan perusahaan.

Terdapat 3 konstruk utama dari *Intellectual Capital* yaitu: *Human Capital (HC)*, *Structural Capital (SC)* dan *Customer Capital (CC)* (Bontis *et al.*, 2002) dalam Ulum (2008). *Intellectual capital* sebagai keseluruhan dimensi dari perusahaan, yaitu relasi dengan pelanggan, tenaga kerja perusahaan dan prosedur pendukung yang diciptakan dengan adanya inovasi, modifikasi pengetahuan saat ini, transfer ilmu pengetahuan dan pembelajaran yang berkelanjutan yang akhirnya dapat meningkatkan kinerja dan nilai perusahaan.

Menurut Rosalia (2015), *Organization for Economic Co-Operation and Development* (OECD) mendeskripsikan *Intellectual Capital* sebagai nilai ekonomi dari dua kategori aktiva tidak berwujud perusahaan, yaitu *organizational (structural) capital* dan *human capital*.

Soetedjo dan Mursida (2014) menambahkan pemahaman atas komponen - komponen yang membentuk modal intelektual menjadi sangat penting mengingat komponen tersebut jika dikelola dengan baik dapat menjadi dasar bagi perusahaan dalam menciptakan nilai tambah untuk meningkatkan daya saing perusahaan.

Dari beberapa uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa *intellectual capital* merupakan keseluruhan modal yang dimiliki dari 3 elemen utama suatu perusahaan (*human capital, structural capital, customer capital*) yang mana hal-hal tersebut berkaitan dengan pengetahuan dan teknologi yang bisa memberikan nilai lebih yang bermanfaat untuk meningkatkan kinerja perusahaan.

a. *Human Capital* (modal manusia)

Human capital merupakan *lifeblood* dalam modal intelektual. Disinilah sumber inovasi dan *improvement* (perbaikan). Namun merupakan komponen yang sulit untuk diukur. *Human capital* juga merupakan tempat bersumbernya pengetahuan, ketrampilan, dan kompetensi dalam suatu perusahaan. *Human capital* ini mencerminkan kemampuan kolektif perusahaan untuk menghasilkan solusi terbaik berdasarkan pengetahuan yang dimiliki oleh orang-orang yang ada dalam perusahaan tersebut.

Human capital akan meningkat, jika perusahaan mampu menggunakan pengetahuan yang dimiliki oleh karyawannya. *Human capital* terdiri dari pendidikan, pengetahuan dan kompetensi yang berhubungan dengan pekerjaan, kualifikasi kejuruan, semangat kewirausahaan, kemampuan reaktif, inovatif, proaktif dan kemampuan merubah suatu masalah menjadi suatu peluang bisnis.

b. *Structural Capital* (modal organisasi)

Structural capital merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi proses rutinitas perusahaan dan strukturnya yang mendukung usaha karyawan untuk menghasilkan kinerja intelektual yang optimal serta kinerja bisnis secara keseluruhan. Misalnya sistem operasional perusahaan, proses manufaktur, budaya organisasi, filosofi manajemen dan semua bentuk *intellectual property* yang dimiliki perusahaan.

c. *Customer Capital* (modal pelanggan)

Customer capital merupakan hubungan yang harmonis yang dimiliki oleh perusahaan dengan para mitranya, baik yang berasal dari pemasok yang handal dan berkualitas, berasal dari pelanggan yang loyal dan merasa puas akan pelayanan perusahaan yang bersangkutan, berasal dari hubungan perusahaan dengan pemerintah maupun dengan masyarakat sekitar.

Customer capital dapat muncul dari luar lingkungan perusahaan yang dapat menambah nilai bagi perusahaan tersebut. *Customer capital* terdiri atas merk, pelanggan, loyalitas pelanggan, nama perusahaan, jaringan distribusi, kolaborasi bisnis, perjanjian lisensi, kontrak yang menguntungkan dan perjanjian *franchise*.

2.2.5 Indikator *Intellectual Capital*

Metode VAIC™ yang dikembangkan oleh Pulic (1998) dalam Ulum (2009). Didesain untuk menyajikan informasi tentang *value creation efficiency* dari aset berwujud (*tangible assets*) dan aset tidak berwujud (*intangible assets*) yang dimiliki perusahaan. VAIC™ merupakan instrumen untuk mengukur kinerja *intellectual capital* perusahaan. Pendekatan ini relatif mudah dilakukan, karena dikonstruksi dari akun-akun dalam laporan keuangan perusahaan (neraca, laba rugi, CALK). Model ini dimulai dengan kemampuan perusahaan untuk menciptakan *value added*.

Value Added (VA) adalah indikator untuk menilai keberhasilan bisnis dan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam penciptaan nilai

(*value creation*). VA dihitung sebagai selisih antara *output* dan *input*. *Output* merupakan seluruh produk dan jasa yang dijual di pasar, sedangkan *input* merupakan seluruh beban yang digunakan dalam memperoleh pendapatan kecuali beban karyawan.

Hal penting dalam model ini adalah bahwa beban karyawan (*labour expenses*) tidak termasuk di dalam input. Karena peran aktifnya dalam proses *value creation*, *intellectual potential* (yang direpresentasikan dengan *labour expenses*) tidak dihitung sebagai biaya (*cost*) dan tidak masuk dalam komponen *input*. Karena perlakuan terhadap tenaga kerja dianggap entitas sebagai penciptaan nilai (*value creating entity*).

Value added (VA) *intellectual capital* dipengaruhi oleh tiga komponen, yaitu *Human Capital* (HC), *Capital Employed* (CE) dan *Structural Capital* (SC). *Value Added Human Capital* (VAHU) adalah kemampuan tenaga kerja untuk menghasilkan nilai bagi perusahaan dari dana yang dikeluarkan untuk tenaga kerja tersebut. *Value Added of Capital Employed* (VACA) adalah indikator untuk VA yang diciptakan oleh satu unit dari *physical capital*. Pulic menjelaskan bahwa jika 1 unit dari CE menghasilkan *return* yang lebih besar daripada perusahaan yang lain, berarti perusahaan tersebut unggul dalam memanfaatkan CE (dana yang tersedia).

Sedangkan *Structural Capital Value Added* (STVA) menunjukkan kontribusi *structural capital* (SC) dalam penciptaan nilai. STVA mengukur jumlah SC yang dibutuhkan untuk menghasilkan 1 rupiah dari

VA dan menjelaskan bagaimana kontribusi SC dalam penciptaan nilai. SC bukanlah ukuran yang independen sebagaimana HC, tetapi dependen terhadap *value creation*. Artinya semakin besar kontribusi HC dalam *value creation*, maka akan semakin kecil kontribusi SC dalam hal tersebut. SC adalah VA dikurangi HC. Selanjutnya dalam menentukan besarnya nilai *Value Added Intellectual Coefficient* (VAIC™) adalah dengan menambahkan semua hasil *Value Added Human Capital* (VAHU), *Value Added Capital Employed* (VACA) dan *Structural Capital Value Added* (STVA) yang telah diperoleh tadi.

Secara lebih ringkas, formulasi dan tahapan perhitungan VAIC™ yang dikembangkan oleh Pulic (1998) dalam Ulum (2009) adalah sebagai berikut:

- a) Tahap Pertama : Menghitung *Value Added* (VA)

$$\mathbf{VA = Output - Input}$$

Dimana:

VA : Kemampuan perusahaan untuk menciptakan nilai tambah

Output : Pendapatan dan seluruh produk dan jasa yang dijual di pasar

Input : Seluruh beban perusahaan, kecuali beban karyawan

- b) Tahap Kedua : Menghitung *Value Added Capital Employee* (VACA)

VACA adalah indikator untuk VA yang diciptakan oleh satu unit dari *physical capital*. Menunjukkan kontribusi yang dibuat oleh setiap unit dari CE terhadap *value added* organisasi.

$$\mathbf{VACA = VA / CE}$$

Dimana:

VACA : *Value Added Capital Employed*

VA : Nilai tambah perusahaan

CE : Dana yang tersedia (ekuitas + laba bersih)

c) Tahap Ketiga : Menghitung *Value Added Human Capital* (VAHU)

VAHU menunjukan berapa banyak VA yang dapat dihasilkan dengan dana yang dikeluarkan untuk tenaga kerja. Rasio ini menunjukan kontribusi yang dibuat oleh setiap rupiah yang diinvestasikan dalam HC terhadap *value added* organisasi.

$$\mathbf{VAHU = VA / HC}$$

Dimana:

VAHU : *Value Added Human Capital*

VA : Nilai tambah perusahaan

HC : Total gaji dan upah karyawan.

d) Tahap Keempat: Menghitung *Structural Capital Value Added* (STVA)

Rasio ini mengukur jumlah SC yang dibutuhkan untuk menghasilkan 1 rupiah dari VA dan merupakan indikasi bagaimana keberhasilan SC dalam penciptaan nilai.

$$\mathbf{STVA = SC / VA}$$

Dimana :

STVA : *Structural Capital Value Added*

SC : Modal struktural (VA - HC)

VA : Nilai tambah perusahaan

- e) Tahap Kelima : Menghitung *Value Added Intellectual Coefficient* (VAIC™)

VAIC™ mengindikasikan kemampuan intelektual organisasi.

VAIC™ merupakan penjumlahan dari 3 komponen sebelumnya yaitu :

VACA, VAHU dan STVA. Jadi rumus VAIC™ menurut Pulic (1998)

dalam Ulum (2009) sebagai berikut:

$$\text{VAIC}^{\text{TM}} = \text{VACA} + \text{VAHU} + \text{STVA}$$

Keunggulan metode VAIC™ adalah data yang dibutuhkan relatif mudah diperoleh dari berbagai sumber dan jenis perusahaan. Data yang dibutuhkan untuk menghitung adalah laporan keuangan perusahaan.

Alternatif pengukuran *Intellectual Capital* lainnya terbatas, hanya menghasilkan indikator keuangan dan non-keuangan yang melengkapi profil suatu perusahaan secara individu. Indikator-indikator tersebut, khususnya indikator non-keuangan, biasanya tidak tersedia atau tidak tercatat oleh perusahaan yang lain. Konsekuensinya, untuk menerapkan pengukuran *Intellectual Capital* alternatif tersebut digunakan secara konsisten terhadap sampel yang besar dan terdiversifikasi menjadi terbatas.

2.2.6 *Good Corporate Governance*

Tata Kelola Perusahaan yang Baik (*Good Corporate Governance*), yang selanjutnya disebut GCG adalah prinsip-prinsip yang mendasari suatu proses dan mekanisme pengelolaan perusahaan berlandaskan peraturan perundang-undangan dan etika perusahaan. (Peraturan Menteri Negara Badan Usaha Milik Negara Nomor : PER — 01/MBU/2011 dalam Luthfilia et al., 2015).

Good Corporate Governance diartikan sebagai seperangkat sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan untuk menciptakan nilai tambah (*value added*) bagi para pemangku kepentingan. Hal ini disebabkan karena *Good Corporate Governance* dapat mendorong terbentuknya pola kerja manajemen yang bersih, transparan, dan profesional.

Monks dan Minow dalam Pujiati (2012) mendefinisikan *corporate governance* sebagai hubungan partisipan dalam menentukan arah dan kinerja. *Corporate governance* didefinisikan oleh IICG (*Indonesian institute of Corporate Governance*) sebagai proses dan struktur yang diterapkan dalam menjalankan perusahaan, dengan tujuan utama meningkatkan nilai pemegang saham dalam jangka panjang, dengan tetap memperhatikan kepentingan *stakeholders* yang lain. *Corporate governance* juga mensyaratkan adanya struktur perangkat untuk mencapai tujuan dan pengawasan atas kinerja.

Berdasarkan OECD (*The Organization for Economic Corporation and Development*) penerapan tata kelola perusahaan atau *corporate governance* terdiri atas 5 prinsip yaitu:

a. *Transparancy* (transparansi)

Adalah keterbukaan dalam melaporkan dan mengungkapkan informasi yang relevan dan transparan dalam proses pengambilan dan pelaksanaan keputusan.

b. *Accountability* (akuntabilitas)

Adalah kejelasan dari struktur, fungsi, sistem yang diterapkan dan pertanggungjawaban manajemen perusahaan sehingga pengelolaan keuangan perusahaan dapat dilaksanakan secara efektif.

c. *Responcibility* (pertanggungjawaban)

Yaitu kepatuhan atau kesesuaian dalam pengelolaan manajemen sesuai dengan peraturan atau perundang-undangan yang berlaku.

d. *Independency* (independensi)

Yaitu mengelola keuangan secara profesional tanpa adanya pengaruh atau tekanan dari berbagai pihak.

e. *Fairness* (keadilan atau kesetaraan)

Adalah *stakeholder* memperoleh hak-haknya berdasarkan perjanjian dan peraturan perundangan. Dimana semua pihak, baik pemegang saham mayoritas maupun minoritas harus memperoleh perlakuan yang sama, tanpa terkecuali.

Menurut Pujiati (2012), Penerapan prinsip *Good Corporate Governance* ini adalah untuk menghasilkan kinerja perusahaan yang efektif dan efisien, melalui harmonisasi manajemen perusahaan. Dibutuhkan peran yang penuh komitmen dan independen dari dewan direksi dan dewan komisaris dalam menjalankan kegiatan perusahaan, sehingga menghasilkan kinerja perusahaan yang baik.

Dapat disimpulkan bahwa *Good Corporate Governance* adalah seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengelola perusahaan, pihak kreditor, pemerintah, karyawan serta pemegang kepentingan intern dan ekstern lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka, atau dengan kata lain adalah suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan untuk mencapai kinerja bisnis yang optimal.

Mengingat kecenderungan aktivitas usaha yang semakin mengglobal pelaksanaan GCG secara konsisten dapat dijadikan sebagai ukuran perusahaan untuk menghasilkan suatu kinerja perusahaan yang lebih baik. Ada beberapa indikator yang dapat digunakan untuk menilai kinerja GCG, sebagai berikut :

2.2.7 Indikator *Good Corporate Governance*

Menurut Pujiati (2012) terdapat 4 indikator *Good Corporate Governance* (GCG) yang diprosikan sebagai berikut :

a) **BOARD OF COMMISSIONER / Dewan Komisaris**

Menurut Undang - Undang Perseroan Terbatas Nomor 40 Tahun 2007 dalam Agoes dan Ardana (2014) dewan komisaris adalah sebagai berikut :

“Dewan Komisaris adalah organ perseroan yang bertugas melakukan pengawasan secara umum dan atau khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberi nasihat kepada direksi.”

Dewan komisaris dalam suatu perusahaan lebih ditekankan pada fungsi monitoring dari implementasi kebijakan direksi. Peran komisaris ini diharapkan akan meminimalisir permasalahan agensi yang timbul antara dewan direksi dengan pemegang saham.

b) *AUDIT COMMITTEE/Komite Audit*

Dewan komisaris membutuhkan komite audit untuk membantu melakukan pengawasan dalam pengelolaan perusahaan. Komite audit bertanggungjawab mengawasi proses pelaporan keuangan. Komite audit juga menghubungkan para pemegang saham dan komisaris dengan manajemen dalam usaha menangani pengendalian.

Paling tidak terdapat 1 anggota komisaris independen sebagai ketua komite audit dan 2 orang dari luar perusahaan sebagai anggota komite audit. Komite audit bertanggung jawab untuk mengawasi laporan keuangan, mengawasi audit eksternal, dan mengamati system pengendalian internal (termasuk audit internal) dapat mengurangi sifat opportunistic manajemen.

c) *MANAGEMENT/Manajemen*

Managemen atau direksi sebagai organ perusahaan bertugas dan bertanggung jawab secara kolegiat dalam mengelola perusahaan. Jumlah anggota direksi disesuaikan dengan kompleksitas perusahaan

dengan tetap memperhatikan efektifitas dalam pengambilan keputusan. Pujiati (2012).

Pengelolaan perusahaan bergantung pada kinerja dan kebijakan dari dewan direksi. Tugas dan tanggung jawab dari setiap anggota direksi adalah saling berkaitan dan mengikat serta merupakan tanggung jawab sesama anggota direksi pada perusahaan.

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/POJK.04/2014 menyebutkan minimal terdapat 2 orang anggota direksi dalam perusahaan. Besar kecilnya perusahaan menentukan jumlah minimal anggota dewan direksi.

d) *SHAREHOLDER/Pemegang Saham*

INST_OWN (*Institutional Ownership*)

Kepemilikan institusional yaitu kepemilikan institusi terhadap saham perusahaan. Kepemilikan institusional berperan penting dalam mengurangi konflik keagenan yang timbul antara pemegang saham dengan pihak manager (Jensen dan Meckling, 1976 dalam Laksana, 2015). Keberadaan kepemilikan institusional perusahaan dapat meningkatkan pengendalian dan pengawasan terhadap kinerja manajemen. Komposisi dari kepemilikan saham perusahaan berpengaruh terhadap *controlling system* pada suatu perusahaan. Pihak institusi merupakan pemegang saham mayoritas yang memiliki sumber daya besar.

Menurut Pujiati (2012) Kepemilikan institusional dapat dilihat berdasarkan persentase kepemilikan saham oleh perbankan, perusahaan asuransi, dana pensiun, reksadana dan institusi lain dibagi total jumlah saham yang beredar.

2.2.8 Kinerja Keuangan

Menurut Nurhayati (2017), kinerja keuangan atau *financial performance* merupakan hasil dari suatu proses dengan mengorbankan berbagai sumber daya. Salah satu parameter kinerja tersebut adalah laba. Laba bagi perusahaan sangat diperlukan untuk kelangsungan hidup perusahaan. Kegiatan operasional ini dapat terlaksana, jika perusahaan mempunyai sumber daya.

Laba dapat memberikan sinyal positif mengenai prospek perusahaan di masa depan. Dengan adanya pertumbuhan laba yang terus meningkat dari tahun ke tahun akan memberikan sinyal yang positif terhadap kinerja perusahaan. Kinerja merupakan fungsi dari kemampuan organisasi untuk memperoleh dan menggunakan sumber daya dalam berbagai cara untuk mengembangkan keunggulan kompetitif (Wijaya, 2012).

Pertumbuhan laba perusahaan yang baik mencerminkan bahwa kinerja perusahaan juga baik, karena laba merupakan ukuran kinerja dari suatu perusahaan yang mengindikasikan semakin baik kinerja perusahaan tersebut. Laporan keuangan merupakan hasil ringkasan data keuangan perusahaan. Laporan keuangan disusun dan ditafsirkan untuk

kepentingan manajemen dan pihak-pihak lain yang menaruh perhatian atau memiliki kepentingan dengan data keuangan perusahaan tersebut.

Laporan keuangan yang dihasilkan perusahaan merupakan salah satu informasi yang dapat digunakan dalam menilai kinerja perusahaan. Dengan laporan keuangan, pengambilan keputusan yang berkaitan dengan perusahaan akan menjadi tepat, dengan demikian pemegang saham dapat menjadikannya sebagai informasi yang berguna dalam pengambilannya sebagai pemegang saham perusahaan (Nurhayati, 2017).

2.2.9 Indikator Kinerja Keuangan

Terdapat 3 rasio keuangan yang dapat dijadikan rujukan bagi investor untuk melihat kondisi kinerja suatu perusahaan, yaitu:

1) Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio ini penting karena kegagalan dalam membayar kewajiban dapat menyebabkan kebangkrutan perusahaan.

2) Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas merupakan rasio yang menunjukkan bagaimana perusahaan mampu untuk mengelola utangnya dalam rangka memperoleh keuntungan dan juga mampu untuk melunasi kembali utangnya. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban-kewajiban dalam jangka panjangnya.

3) Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas adalah rasio yang bermanfaat untuk menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Investor yang potensial akan menganalisis dengan cermat kelancaran sebuah perusahaan dan kemampuannya untuk mendapatkan keuntungan. Karena mereka mengharapkan deviden dan harga pasar dari sahamnya.

Adapun rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan aktiva perusahaan serta mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba dalam periode waktu tertentu (Setiawan, 2013).

Rasio ini berguna untuk melihat kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan dan memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Hal terpenting adalah menunjukkan efisiensi perusahaan (Kasmir, 2009).

Return on assets (ROA) merupakan salah satu rasio dalam profitabilitas. ROA mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan pada masa lampau untuk kemudian diproyeksikan di masa yang akan datang. *Assets* yang dimaksud adalah keseluruhan harta perusahaan yang diperoleh dari modal

sendiri maupun dari modal asing yang telah diubah perusahaan menjadi aktiva-aktiva perusahaan yang digunakan untuk kelangsungan hidup perusahaan.

Return on assets (ROA) dianggap sebagai suatu ukuran efisiensi pengelolaan total aset (kekayaan) yang dimiliki perusahaan. Jika rasio ini meningkat, manajemen cenderung dipandang lebih efisien dari sudut total aset (kekayaan) yang dimiliki perusahaan. ROA dipilih sebagai proksi, karena aset merupakan bagian penting dalam sebuah perusahaan, dengan adanya aset yang dimiliki segala kegiatan bisnis dapat terus beroperasi dengan lancar.

ROA diperoleh dari laba bersih sesudah pajak terhadap total aset. Semakin besar ROA menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik, karena *return* semakin besar.

Berikut adalah alat untuk mengukur kinerja keuangan yang diukur dengan ROA :

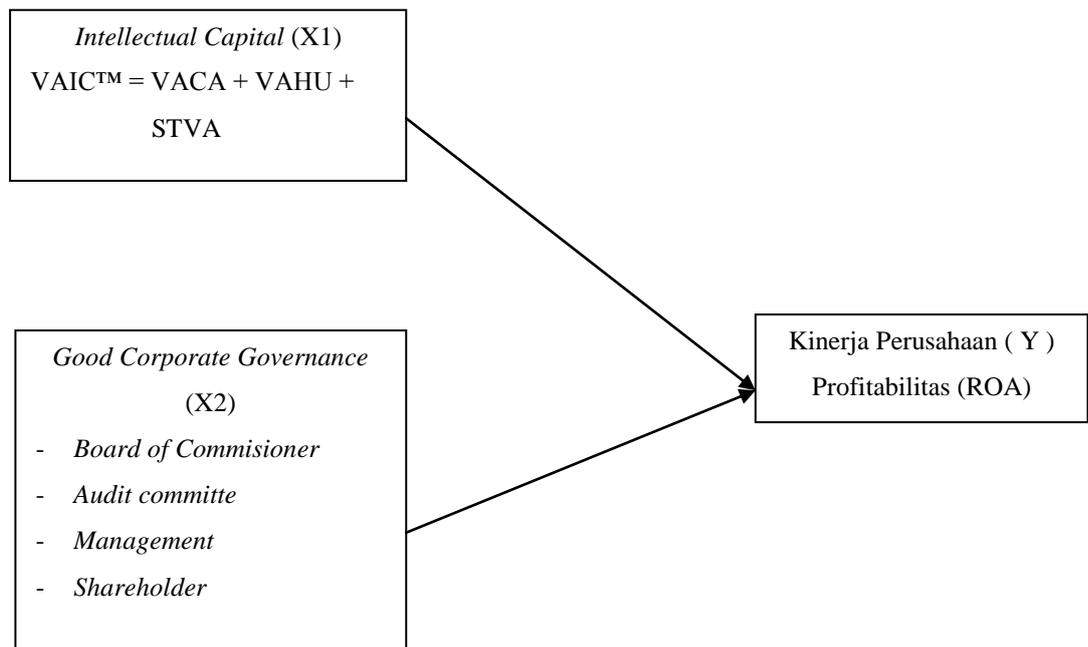
$$ROA = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total aktiva}}$$

2.3 Kerangka Konseptual

Penelitian ini terdiri dari variabel dependen yaitu kinerja perusahaan yang diproksikan dengan ROA, sedangkan variabel independen yang digunakan adalah *Intellectual Capital* dan *Good Corporate Governance*.

Berdasarkan teori dan latar belakang permasalahan yang telah dikemukakan, maka dapat dibuat sebuah kerangka pemikiran sebagai berikut:

Gambar 2.2
Kerangka Konseptual



Sumber : Olah data 2019

2.4 Pengembangan Hipotesis

Menurut (Sugiyono, 2017) hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat. Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa hipotesis merupakan dugaan sementara, karena belum didasarkan pada fakta – fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah dijelaskan diatas, maka dapat dibuat beberapa hipotesis terhadap permasalahan sebagai berikut:

H1 : *Intellectual Capital* berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan (ROA)

H2 : *Good Corporate Governance* berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan (ROA)

